

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi. Saat ini jagung dikonsumsi tidak lagi terbatas pada bijinya yang tua, tetapi juga tongkol muda. Tongkol dan biji jagung muda merupakan bahan sayuran yang dikenal dengan nama baby corn, yang sering juga disebut jagung semi, jagung putri atau janggal. Baby corn dipanen pada umur yang relatif muda, yaitu sebelum tongkol mengalami pembuahan dan masih lunak. Karena umur produksinya yang lebih singkat, dalam pengusahanya lebih menguntungkan petani daripada jagung biasa. Baby corn digolongkan ke dalam sayur-sayuran yang dikonsumsi dalam keadaan segar dengan kelobot atau tanpa kelobot. Di Indonesia baby corn baru dikenal pada tahun 1990-an dan disenangi karena rasanya yang manis. Produksi baby corn di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun demikian belum mampu memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat (Rukmana, 1997).

Wahab dan Dahlan (2006) menyatakan bahwa permintaan baby corn olahan pada tahun 2000 mencapai 10.450 ton, kemudian pada tahun 2004 meningkat menjadi 15.654 ton. Meningkatnya permintaan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk dan pola makan masyarakat. Salah satu upaya meningkatkan hasil budidaya tanaman dengan melakukan pemupukan. Pemupukan nitrogen (N) berperan penting dalam meningkatkan produksi tanaman baby corn. Akan tetapi penggunaan pupuk anorganik yang terlalu berlebihan dapat merusak kualitas tanah dan lingkungan sekitar. Menimalisir terjadinya kerusakan kualitas tanah dan lingkungan adalah dengan menggunakan pupuk organik yang bisa memperbaiki unsur hara pada tanah dan juga dapat menyuburkan tanah pada tanaman. Pupuk organik merupakan pupuk yang sebagian atau seluruh bahannya berasal dari tumbuhan atau hewan yang dibutuhkan tanaman. Kelebihan dari pupuk organik yang tidak dimiliki oleh pupuk anorganik, yaitu dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia tanah dan biologi tanah, dan dapat menjaga tanah agar tidak tergradasi (Parnata, 2010).

Urine sapi merupakan kotoran ternak yang berbentuk cair. Selama ini urine sapi dibuang karena dianggap kotor juga bau, dan ternyata urine sapi memiliki manfaat menjadi pupuk cair bagi tanaman. Urine sapi juga dapat menjadi alternatif saat kelangkaan pupuk urea terjadi karena urine pada ternak sapi terdiri dari air 92%, nitrogen 1,00% fosfor 2% dan kalium 0,35%. Dengan kandungan yang terdapat dalam pupuk organik cair urine sapi, maka urine sapi sangat berpotensi jika digunakan sebagai pupuk dalam pembibitan tanaman. Urine sapi juga merupakan salah satu zat pengatur yang dapat digunakan, selain relatif lebih mudah diperoleh juga sederhana penggunaannya. Peranan zat pengatur tumbuh pada tanaman adalah untuk memacu pertumbuhan. Urin sapi yang biasanya hanya menjadi limbah peternakan akan lebih berguna bila dimanfaatkan sebagai pupuk cair untuk tanaman. Pemanfaatan pupuk cair dengan konsentrasi 5000l/ha memberikan pertumbuhan dan hasil yang optimal bila dibandingkan dengan penggunaan konsentrasi urin sapi yang lain. Dengan begitu penggunaan urine sapi dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan Nurseha, dkk (2017)

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah pemberian urine sapi dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman baby corn ?
- b. Apakah budidaya menggunakan urine sapi layak untuk diusahakan ?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi tanaman baby corn dengan pemberian urine sapi
- b. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani budidaya tanaman baby corn menggunakan urine sapi.

1.4 Manfaat

- a. Manfaat yang dapat diambil adalah sebagai referensi untuk pembaca dan petani tentang informasi urine sapi.
- b. Menambah pengetahuan tentang manfaat urine sapi pada tanaman.